

PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM TENTANG KESIAPAN DIRI MENGHADAPI KEMATIAN

Wa Ode Annisa Maharani¹, Tryo Pandu Sulaiman², Vivik Shofiah³, Khairunnas Rajab⁴,

Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau, Pekanbaru

e-mail: waodeannisamaharani@gmail.com¹, tryopandusulaiman123@gmail.com², vivik.shofiah@uin-suska.ac.id³, khairunnasrajab@gmail.com⁴

Abstrack

This research aims to understand preparation for death from an Islamic perspective through a literature review approach. Death is a reality that cannot be denied by every living creature, including humans, as explained in the Koran. The Islamic perspective views preparation for death as an integral part of life, which includes spiritual, moral and social aspects. Spiritually, Muslims are taught to increase their worship, make Istighfar, and draw closer to Allah SWT as a form of readiness to face death. From a moral perspective, preparation for death is closely related to daily behavior, such as maintaining trust, doing good deeds, and leaving a good moral legacy. The social aspect emphasizes the importance of taking care of wills, paying off debts, and distributing inherited assets according to sharia. This research uses literature research methods. Literature review is known as library study or library research. This study found that readiness to face death in Islam provides inner calm and certainty, and influences the way a Muslim lives his life with full responsibility both towards Allah and fellow humans.

Keywords: *preparation for death, Islamic, spiritual, moral, social*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami persiapan kematian dalam perspektif Islam melalui pendekatan kajian literatur. Kematian adalah kenyataan yang tidak dapat dipungkiri oleh setiap makhluk hidup, termasuk manusia, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran. Perspektif Islam memandang persiapan kematian sebagai bagian integral dari kehidupan, yang meliputi aspek spiritual, moral, dan sosial. Secara spiritual, umat Islam diajarkan untuk memperbanyak ibadah, beristighfar, serta mendekatkan diri kepada Allah SWT sebagai bentuk kesiapan menghadapi kematian. Dari sisi moral, persiapan kematian terkait erat dengan perilaku sehari-hari, seperti menjaga amanah, berbuat baik, dan meninggalkan warisan moral yang baik. Aspek sosial menekankan pentingnya mengurus wasiat, melunasi hutang, serta mendistribusikan harta warisan sesuai syariat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian literatur. Kajian literatur dikenal sebagai studi perpustakaan atau penelitian pustaka. Kajian ini menemukan bahwa kesiapan menghadapi kematian dalam Islam memberikan ketenangan batin dan kepastian, serta mempengaruhi cara seorang Muslim menjalani hidupnya dengan penuh tanggung jawab baik terhadap Allah maupun sesama manusia.

Kata Kunci: *Persiapan Kematian, Islam, Spiritual, Moral, Sosial*

PENDAHULUAN

Setiap orang yang hidup tentu mengalami kematian. Kematian adalah hal yang akan terjadi dan tidak bisa dihindari. Banyak orang sering melihat kematian pada makhluk lain sebelum mengalaminya sendiri. Kematian tidak bisa dihindari, ditunda, atau dipercepat. Manusia memiliki masa hidup yang terbatas dan akan mati. Q.S. Al-Ankabut 57 menyebutkan: Bahwa tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati, kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan. Setiap manusia pasti akan menghadapi kematian, tanpa terkecuali yang tidak dapat dihindari oleh siapapun, akan tetapi bagaimana, kapan, dan dimana kematian terjadi tidak ada yang mengetahuinya.

Secara umum, kematian berarti tidak adanya kehidupan lagi bagi seseorang. Jika ini adalah definisi yang diterima, Al-Quran juga menjelaskan berbagai jenis kematian yang terjadi pada manusia. Seperti yang disebutkan dalam QS. al-Zumar 42, Allah memberikan penjelasan tentang bagaimana jiwa manusia berakhir ketika mereka meninggalkan dunia. Ayat ini juga menjelaskan dua jenis kematian yang terjadi pada manusia. Hilangnya hidup atau mati adalah terhentinya seluruh fungsi tubuh secara permanen atau berakhirnya hidup seseorang (Stanley & Beare, 2007). Kematian adalah sesuatu yang selalu dekat dengan kita, seiring dengan kehidupan kita saat ini. Jika seseorang yakin akan mati, ia harus siap menghadapinya. Sebagai ilmu yang berbasis pengalaman, psikologi memusatkan pada kehidupan dunia ini. Psikologi mempelajari cara manusia merespon kematian dan pikiran mereka tentang hal itu, bukan kehidupan setelah mati. Mereka juga memeriksa kondisi emosional orang menjelang akhir hidup. Tradisi Islam meyakini bahwa perilaku seseorang selama hidupnya berpengaruh pada cara dia meninggal. Misalnya, orang yang berperilaku baik cenderung meninggal dengan tenang, sedangkan orang yang berperilaku jahat sering mengalami kematian yang menyakitkan. Maka, manusia harus siap menghadapi kematian dengan baik, seperti melakukan kebaikan dan menjauhi larangan agama.

Ketika berbicara tentang kematian, pikiran dan perasaan seseorang bisa dipengaruhi oleh cara mereka menerima dan menghadapi kenyataan tersebut secara psikologis. Rasa sedih sering muncul ketika seseorang meninggal dunia sambil menikmati kekayaan dan kenikmatan hidupnya. Sebagai akibatnya, menyadari hal ini seringkali menimbulkan protes psikologis dalam bentuk penolakan terhadap kematian, di mana setiap orang cenderung tidak ingin mengalami kematian. Mereka berusaha menjauhi segala yang bisa membahayakan mereka dan menginginkan hidup yang selamanya. (lih., Majah & bin Yazid, 2007).

Pandangan Islam tentang Allah SWT: Dia menciptakan manusia dan memberi mereka kehidupan. Kemudian, Dia mengambil orang mati untuk bertemu dengan-Nya, dan semua akan kembali kepada-Nya pada akhirnya. Inilah aturan yang ditetapkan Allah untuk makhluk-Nya: tidak ada yang dilahirkan untuk hidup selamanya. Karena roda kehidupan terus berputar, bumi mengalami siklus kehidupan dan kematian yang tidak berhenti. Hukum alam yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. (sunnatullah) harus mengatur semua perbedaan kasta dan status sosial. Kita harus selalu siap menghadapi kematian, sebagaimana yang ditentukan oleh Allah SWT karena kita tidak tahu kapan akan datang. Kematian dapat terjadi kapan saja, tidak peduli usia kita atau waktunya. Oleh karena itu, karena kematian tidak dapat diprediksi, kita harus selalu siap kapan hal itu terjadi. Ketakutan akan kehilangan apa pun yang Anda miliki, seperti keluarga, harta, dan impian yang belum terwujud, dapat menyebabkan Anda merasa tidak siap dan takut mati. Yang paling menakutkan dari semua rasa takut adalah bahwa banyak orang takut mati karena mereka pikir mereka belum cukup siap untuk menghadapi hari kiamat. Ada beberapa orang yang merasa ketakutan akan kematian karena belum mengetahui tujuan akhir mereka setelah meninggal, meragukan keberadaan alam setelah kehidupan, atau merasa tidak yakin dengan informasi tentang kehidupan setelah mati.

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)" (QS. Al A'raf : 172)

Kesiapan Kematian

Menurut Nada (2015) konsep persiapan menghadapi kematian adalah sebagai berikut:

a. Persiapan Material

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, manusia membutuhkan berbagai barang dan jasa. Manusia memiliki banyak kebutuhan sepanjang hidup mereka, tetapi kebutuhan tersebut berkurang ketika mereka meninggal. Saat malaikat maut menjemput, orang akan meninggalkan harta benda mereka. Semua kebutuhan dasar dan sekunder akan terpenuhi ketika nyawa terpisah dari jasad. Sebelum hari kebangkitan, manusia hanya membutuhkan sekotak galian tanah berukuran dua kali satu meter dan kedalaman dua meter. Satu-satunya pakaian yang dibawa adalah kain kafan putih, polos, dan tanpa hiasan, bersama dengan beberapa pakaian yang digunakan selama perawatan jenazah. Manusia seringkali lupa untuk menyiapkan barang atau materi tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan mengenai persiapan material untuk menghadapi kematian adalah sebagai berikut:

- Kain Kafan dan Jarik
- Kapur barus
- Papan
- Cendana
- Kapas
- Sabun
- Shampo
- Minyak wangi

b. Persiapan Non Material

Ketakutan akan kematian mendorong ketiga peserta untuk lebih mempersiapkan segala sesuatunya sehingga mereka merasa siap ketika maut menjemput. Dengan menggunakan faktor mikrokosmos dan makrokosmos untuk membahas temuan persiapan non-material partisipan penelitian dalam mengantisipasi kematian. Hasil penelitian yang dilakukan tentang persiapan non-material untuk menghadapi kematian seperti berikut:

1. Kognitif

Psikolog menggunakan istilah “kognitif” untuk menggambarkan perilaku mental yang mencakup persepsi, pikiran, ingatan, dan proses informasi. Ini tidak hanya membantu semua proses psikologis yang terkait dengan pembelajaran, tetapi juga membantu dalam mengumpulkan informasi, menyelesaikan masalah, dan merencanakan masa depan.

Menurut Desmita (2006) memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai, dan memikirkan lingkungannya adalah bagian dari proses kognitif. Jenis persiapan untuk kematian non-material yang mencakup aspek kognitif adalah subjek penelitian ini:

1. Gagasan Hierari Kesiapan Menghadapi Kematian
2. Kesadaran akan kematian yang semakin dekat
3. Gagasan Cadar sebagai Konsep Mempersiapkan Diri Menghadapi Mati
4. Berusaha selalu mengingat Allah

2. Afektif-Emotif

Aspek afektif-emotif melibatkan perasaan dan emosi, yang memicu emosi. Aspek afektif-emotif melibatkan persiapan non-material dari subjek penelitian untuk menghadapi kematian. Berikut temuan-temuannya:

1. Rasa Nikmat
2. Rasa Syukur
3. Mengingat seseorang yang meninggal dalam keadaan husnul khotimah membuat manusia lebih termotivasi untuk memperbaiki diri.
4. Setelah merasa sedih dan terpukul karena tidak pernah bermimpi bertemu Rasulullah, lalu tergerak untuk menjadi lebih baik lagi

3. Sosiokultural

Dalam konteks sosiokultural, persiapan untuk kematian non-material mencakup dua aspek: konteks sosial, seperti keluarga, teman, tetangga, dan masyarakat, dan konteks kultural, seperti budaya, kebiasaan, nilai, dan elemen lainnya yang tidak dapat dipisahkan. Ini juga berlaku untuk ketiga subjek penelitian yang sedang mempersiapkan kematian mereka. Ketiga subjek tersebut memiliki persiapan nonmaterial berdasarkan elemen sosiokultural berikut:

1. Mendedikasikan diri dan mengemban tanggung jawab sosial sebagai Mudin
2. Menjadi anggota Majelis Taklim
3. Menjadi penyelenggara Majelis Taklim
4. Berbakti kepada suami
5. Berbakti kepada orangtua
6. Memakai Cadar
7. Membiasakan amalan sunnah dalam lingkungan keluarga sosial- keluarga
8. Memperbaiki hubungan dengan sesama manusia

4. Spiritual

Jenis persiapan terakhir berdasarkan hasil penelitian adalah persiapan spiritual. Spiritual memiliki hubungan atau terkait dengan kejiwaan (rohani). Spiritualitas adalah kekuatan yang menyatukan, memberi makna pada kehidupan dan nilai-nilai, persepsi, kepercayaan, dan keterikatan individu. Spiritualitas adalah kebutuhan dasar yang terdiri dari makna, tujuan, cinta, keterikatan, dan pengampunan (Kozier et al., 1995). Berikut persiapan menghadapi kematian:

- a) Menjadi pengikut Ulama Salaf, Habaib, dan para Auliya

- b) Meningkatkan pengetahuan agar meningkatkan ibadah dan amal
- c) Membuat Wasiat
- d) Memperbaiki hubungan dengan Allah seperti memperbanyak berdzikir dan bertadarus Al-Quran

Indriani (2013) menyebutkan bahwa Ada dua jenis persiapan untuk menghadapi kematian: persiapan spiritual (rohani) dan persiapan psikis. Persiapan spiritual berfokus pada kehidupan batin, seperti berpikir tentang bagaimana mendekati diri kepada Tuhan. Persiapan psikis membantu seseorang lebih memahami arti hidup dan kematian, mengatasi ketakutan mereka, dan sering berbicara tentang masalah ini.

Perspektif Islam Tentang Kesiapan Diri Menghadapi Kematian

Individu yang selalu berusaha mencari keridhaan Allah dengan melakukan perbuatan baik sepanjang hidup mereka akan merasa lebih tenang di saat sakratulmaut. Saat melaksanakan ibadah, dia selalu merasa damai, sejahtera, dan gembira. Orang yang taat selalu memiliki pikiran, hati, dan perasaan yang bersih dan murni, sehingga berperilaku luhur dan tunduk kepada Tuhan. Dalam beragama, penting untuk berhati-hati dengan menjauhi larangan Tuhan dan menunjukkan ketaatan kepada Allah SWT. Tindakan ini dilakukan tanpa rekayasa, dan ibadah seseorang mencerminkan keunggulannya serta diterima oleh Allah SWT. Tindakan ini bisa membuat seseorang lebih baik dan berperilaku dengan baik. Ibadah yang berkualitas memberi ketenangan, kedamaian, dan ketenteraman dalam hati orang, mendorong mereka untuk berperilaku baik dan mulia. Sikap mulia ini muncul dari praktik keagamaan yang baik, untuk mendapat kesetiaan Allah SWT.

Keterkaitan antara agama dan moral sangat dekat. Seseorang yang memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tekun biasanya memiliki moral yang baik, sementara yang moralnya menurun seringkali memiliki keyakinan agama yang lemah atau bahkan tidak ada sama sekali. Seseorang bisa lebih mudah menghadapi saat menjelang ajal jika selalu melakukan kebaikan sepanjang hidupnya. Karena mengingat kematian adalah ibadah, orang yang melakukannya sebaiknya berusaha untuk tidak berbuat dosa dan melanggar agama. Mengingat kematian dapat membantu kita menjadi lebih khusyuk saat shalat. Menghadapi kematian dapat mendorong seseorang untuk lebih siap, meningkatkan kualitas hidupnya, dan menghindari kesalahan.

Kematian tidak dapat dihindari. Umur seseorang bisa diperpanjang atau dipersingkat. Islam menyarankan agar menghadapi kematian sebagai sesuatu yang wajar terjadi, bahkan harus terjadi. Sebagaimana firman Allah SWT:

لَا تَنْفَسُ دَابِقَةَ الْمَوْتِ ۖ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Artinya : Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan. (Qs Al Imran [3]: 185)

Dalam ayat ini, Allah menyatakan bahwa setiap jiwa akan mati. Allah SWT adalah satu-satunya yang selalu hidup dan tidak pernah mati. Setiap manusia, jin, dan malaikat akan mati, termasuk malaikat yang memikul "Arsy." Kiamat akan dimulai oleh Allah ketika waktu yang ditetapkan telah habis dan semua makhluk telah mati. Setelah itu, Allah akan membalas setiap makhluk-Nya berdasarkan perbuatan baik atau buruknya, tidak peduli seberapa kecil

perbuatannya. Oleh karena itu, orang yang berakal sehat pasti akan mengambil pelajaran dari fenomena yang mereka saksikan, terutama karena fenomena tersebut disampaikan oleh orang yang dapat dipercaya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dia harus kembali kepada Allah dan bertaubat sebelum dia meninggal.

Selain itu, Dia mengatakan kepada mereka bahwa jika seseorang meninggalkan kenikmatan dan kesenangan dunia dan tidak berdzikir kepada Rabb-Nya, maka dia termasuk orang yang merugi, yaitu orang yang akan merugikan diri sendiri dan keluarganya pada hari Kiamat kelak. Dia kemudian meminta mereka untuk bersedekah sebagai bentuk ketaatan kepada-Nya, karena setiap orang yang lengah pasti menyesal saat ajal tiba dan berusaha untuk meminta kesempatan lain untuk hidup. Namun, hal-hal yang sudah terjadi tidak akan terjadi lagi; masa depan tergantung pada bagaimana kita memperhatikan dan memperhatikan apa yang terjadi saat ini. Peduli ke mana kita lari atau sembunyi, kematian akan datang. Tidak ada kekuatan di Bumi yang dapat menentang keputusan ilahi. Setiap orang akan mendapat balasan atas perbuatan baik atau buruk yang mereka lakukan selama hidupnya setelah meninggal. Bertakwalah kepada Allah, hamba-hamba Allah! Saat kematian tiba, jangan menyesal dan berharap untuk diberi kesempatan untuk beramal. Maut tidak dapat dihindari atau dihindari; ia akan datang begitu saja.

Setelah melakukan pencarian dan penyaringan bahan acuan, peneliti mengklasifikasikan temuan. Hasil penelitian Januarto (2019) tentang metafora kematian dalam agama Islam yang berfokus pada konteks budaya Indonesia menunjukkan hasil penyaringan bahan acuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana orang-orang muslim Indonesia mengonseptualisasikan kematian dalam upaya meningkatkan pemahaman dan penilaian kematian. Metode simak mencapai tujuan penelitian dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menampilkan data menggunakan teknik catat, metode padan referensial, dan metode informal. Karena kematian dianggap sebagai aktivitas manusia hidup, kematian dianggap sebagai kehidupan. Selain itu, data menunjukkan bahwa orang Islam secara umum melihat kematian secara positif, kecuali jika kematian adalah lawan yang kuat. Studi ini membantu penelitian Islam di Indonesia untuk memahami perspektif Muslim Indonesia tentang kematian.

Kemudian menurut Hasinah dkk, (2023) Setiap yang hidup hidup pasti mati. Kematian harus dipahami sebagai sesuatu yang pasti terjadi agar manusia dapat hidup dengan baik dan menghadapi kematian dengan persiapan yang matang. Studi ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang definisi sakaratul maut dalam kitab Syeikh Abidin. Studi kepustakaan ini menemukan bahwa (a) kematian adalah ketika ruh terpisah dari jasad, (b) mengingat kematian memiliki keuntungan karena dapat meningkatkan rasa takut manusia kepada Allah SWT sehingga mereka dapat mempersiapkan diri untuk kematian, dan (c) rasa Sakaratul dibagi menjadi tiga tahap bencana, yaitu rasa sakit yang sangat mengerikan ketika nyawa dicabut, kesaksian malaikat maut, dan kondisi yang diterima manusia sesuai denda yang mereka terima ketika mereka meninggal dunia.

Sedangkan penelitian Anggraini (2021) diketahui bahwa kematian dianggap sebagai peristiwa yang memisahkan roh dan jasad, dan itu pasti akan terjadi. Sikap masyarakat terhadap kematian dipengaruhi oleh tujuan akhir hidup yang ingin dicapai, dan sikap mereka terhadap mayit terkait dengan hubungan mereka dengan yang mati selama hidup mereka. Penelitian kualitatif yang menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan sumber data. Studi kepustakaan atau dokumen sebagai data sekunder, yaitu dengan membaca literatur terkait. Pengumpulan data bersamaan dengan pengolahan dan analisis data, yang melibatkan pengurangan data sesuai dengan topik bahasan, penyajian data secara naratif, dan penarikan kesimpulan. Kemudian penelitian Sitanggung dkk, (2023) Pandangan lansia tentang kematian memengaruhi kesiapan lansia dan menghadapi kematian.

Kesadaran akan kematian meningkat seiring bertambahnya usia seseorang, yang biasanya meningkat pada masa dewasa menengah. Saat usia paruh baya, orang mulai mempertimbangkan sisa hidup mereka. Untuk melakukan penelitian, metode observasi menggunakan indra manusia untuk melihat, mendengar, dan menyaksikan peristiwa yang terjadi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberi orang tua di UPT Pelayanan Sosial Anak dan Lanjut Usia Siborong-Borong bantuan dalam persiapan, dukungan, dan pemahaman tentang kematian. Kesiapan orang tua untuk menghadapi kematian dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk pemahaman mereka tentang agama dan ketuhanan, interaksi sosial, kesehatan, kesejahteraan, dan spiritualitas.

KESIMPULAN

Setiap Muslim diharuskan untuk mempersiapkan kematian dengan sebaik mungkin karena persiapan kematian dalam Islam adalah komponen penting bagi umat Muslim dan melibatkan aspek spiritual, moral, dan sosial. Secara psikologis, ada banyak hal yang membantu seseorang merasa lebih siap secara mental, emosional, dan spiritual untuk menghadapi kematian. Ketika seseorang pertama kali menerima kematian sebagai bagian alami dari kehidupan, dia harus memiliki rasa hidup yang bermakna dan memiliki kemampuan untuk mengatur emosinya. Dukungan sosial yang kuat, kematangan psikologis, dan keyakinan spiritual juga sangat membantu menenangkan pikiran seseorang tentang kematian. Sebaliknya, kecemasan yang berlebihan tentang kematian dapat mencegah seseorang untuk mempersiapkan diri. Pada akhirnya, pengalaman pribadi, kesehatan mental, dan sistem nilai dan keyakinan individu sangat memengaruhi kesiapan menghadapi kematian.

Secara spiritual, persiapan kematian dimulai dengan memperbanyak ibadah, taubat, dzikir, dan memohon ampun kepada Allah. Aktivitas ini meningkatkan hubungan seorang Muslim dengan Tuhan dan memastikan bahwa mereka siap secara rohani ketika dipanggil oleh-Nya. Aspek moral dalam persiapan kematian mencakup perilaku sehari-hari yang mencerminkan akhlak mulia, seperti jujur, menjaga amanah, dan berbuat baik kepada sesama. Oleh karena itu, persiapan kematian dalam Islam mencakup proses yang menyeluruh yang memperbaiki hubungan vertikal antara manusia dan Tuhannya serta hubungan horizontal dengan sesama manusia. Persiapan ini memberi seorang Muslim ketenangan dan keyakinan dalam menghadapi akhir hidupnya dan memastikan bahwa mereka meninggalkan dunia dengan tanggung jawab ibadah dan sosial yang penuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Aufa, Ari. "Memaknai kematian dalam upacara kematian di Jawa." *An-Nas* 1.1 (2017): 1-11. hlm 5
- Aliah Hasan, Psikologi Perkembangan Islami (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), hal. 76
- Anggariani, D., & Malik, M. (2021). *Pandangan dan Sikap Masyarakat Menghadapi Kematian. Sosioreligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 6(1).
- Basit, Abdul. "KEMATIAN DALAM AL-QUR'AN: PERSPEKTIF IBN KHATIR." (2014). hlm 5
- Desmita. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ensiklopedi Islam, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), 211.
- Hamka, Tafsir Al-Azhar, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), cet. V, Hal. 2362.
- Kozier et al., (1995). *Fundamental of Nursing: Concept, Process and Practise*, fourth edition, Addison Wesley, California.

- Lihat dalam Al-Quran surat Albaqarah [2]: 28 dan 164, surat Al-Ahzab [33]: 52, Al-An'am [6]: 95
- Majah, I., & bin Yazid, I. M. (2007). English Translation of Sunan Ibn Mâjah (N. al-Khattab, Trans. H. Khattab Ed. Vol. 5). Riyadh: Darussalam.
- Mulyatno, C. B., Woda, T. A. R., & Tinambunan, L. (2023). Memaknai Hidup Sebagai Persiapan Menyongsong Kematian yang Baik Berdasarkan Pemikiran Seneca. *LOGOS*, 17-28.
- Nada S. 2015. *Persiapan Menghadapi Kematian: Studi Fenomenologi Psikologis Pada Ibu-Ibu Usia Dewasa Madya Di Majelis Taklim Nurul Habib Bangil*. (Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim: Malang). Diakses dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/1642/>
- Priest, F. (1994). Bagaimana Cara Mencegah dan Mengatasi Stress dan Depresi. Dahara Prize.
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d. Bandung: Alfabeta
- Sitanggang, R., Sitanggang, E., Lumbantobing, F., Toruan, R. L., Simangunsong, D. P., Simatupang, P., ... & Nasution, S. M. (2023). PERSIAPAN KEMATIAN BAGI LANSIA DI UPT PELAYANAN SOSIAL ANAK DAN LANJUT USIA SIBORONG-BORONG. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(4), 13187-12196.
- Stanley, M. & Beare, P. G. (2007). Buku Ajar Keperawatan Gerontik. Jakarta: EGC.
- Wibowo, A. . (2019). kesalahan Ritual dan Kesalahan Sosial Siswa Muslim SMA di EKS karesedinan Surakarta. *Journal SmART*, 5(1).
- Yandro, J. H., Fitri, W., Fitrah, A., & Elvina, S. N. (2022). KESIAPAN LANSIA DALAM MENGHADAPI KEMATIAN. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 9(2), 105-117.
- Yandro, J. H., Fitri, W., Fitrah, A., & Elvina, S. N. (2022). KESIAPAN LANSIA DALAM MENGHADAPI KEMATIAN. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 9(2), 105-117. Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal.2